

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK

Muhammad Hanafi
e-mail: afied70@gmail.com
(Dosen STKIP Muhammadiyah Rappang)

ABSTRAK

Keragaman wujud formal serta fungsi pragmatik kesantunan berbahasa disampaikan melalui beragam strategi kesantunan berbahasa. Berdasarkan beberapa strategi kesantunan, penulis menyorot penggunaan strategi dari sudut pandang kelangsungannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Wijana (2010) yang mengisyaratkan bahwa strategi penyampaian tindak tutur dapat diwujudkan melalui tuturan bermodus imperatif, deklaratif, dan interogatif, bermakna literal atau nonliteral, dan langsung atau tidak langsung.

Kesantunan berbahasa melalui berbagai wujud formal linguistik serta berbagai fungsi pragmatiknya tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Konteks tersebut meliputi (a) pengetahuan, (b) situasi dan pengetahuan, (c) situasi dan teks, dan (d) pengetahuan, situasi, dan teks. Secara *sosio pragmatik*, konteks kesantunan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. *Pertama*, konteks situasi tutur ialah konteks pembicaraan yang terjadi dalam situasi tertentu dengan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi itu. *Kedua*, konteks peristiwa tutur ialah konteks terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. *Ketiga*, konteks tindak tutur merupakan unit dasar komunikasi sebagai perangkat analisis. Secara ilokutif, konteks tindak tutur ini dapat berupa tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Kata kunci: kesantunan, berbahasa, pragmatik

A. Latar Belakang

Kesantunan berbahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian pragmatik. Ellen (2006) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu cabang pragmatik kontemporer yang lebih populer dan merupakan peranti yang digunakan secara luas dalam berbagai kajian komunikasi antarbudaya. Bahkan, dalam tradisi Anglo Saxon, penelitian kesantunan berbahasa dilaksanakan dari perspektif pragmatik dan sosiolinguistik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan

penggunaan bahasa yang menjamin pengklasifikasiannya dalam pragmatik.

Penggunaan pragmatik dalam menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan pandangan bahwa untuk mengungkapkan wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa hanya dapat dilakukan dengan cara memahami makna atau maksud tuturan tersebut. Leech (1993) dan Wijana (1996:6) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Pragmatik menyangkut makna dalam hubungannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan situasi tutur. Dalam

pandangan pragmatik, komunikasi merupakan gabungan antara fungsi ilokusi dan fungsi sosial. Komunikasi bukan hanya harus lancar, melainkan juga harus memenuhi tuturan sosial. Untuk memahami kesantunan berbahasa dalam tinjauan pragmatik, maka pada bagian berikut akan dipaparkan konsep dasar yang terkait dengan pengembangan pragmatik.

B. Sejarah Perkembangan Pragmatik

Istilah pragmatik digunakan dalam linguistik sejak tahun 1938 ketika Charles Morris mengembangkan *linguistik semiotik*. Morris mengemukakan bahwa dalam semiotik dibedakan tiga cabang kajian yaitu (a) *syntactics* yang mengkaji hubungan formal antara tanda yang satu dengan tanda lainnya, (b) *semantics* yang mengkaji hubungan antara tanda dengan objek yang ditandai, dan (c) *pragmatics* yang mengkaji hubungan antara tanda dengan pemakaiannya. Dalam kajian semiotik ini bahasa termasuk dalam sistem tanda. Pengertian semantik yang dikemukakan oleh Morris ini menyarankan cakupan kajian yang luas. Dalam pengertian hubungan antara bahasa dengan pemakaiannya ini, ia mengaitkan pragmatik dengan teori semantik *behaviorisme*. Dikatakannya bahwa untuk memahami pengertian dan ciri-ciri pragmatik secara mendalam perlu diketahui bahwa pragmatik mengkaji fenomena-fenomena psikologi, biologi, dan sosiologi bahasa. Dengan demikian,

linguistik terapan yang dikenal sekarang seperti *Psikolinguistik*, *Sosiolinguistik*, dan *neurolinguistik* termasuk dalam kajian pragmatik. Pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh Morris ini merupakan dasar bagi pengembangan lebih lanjut oleh ahli-ahli ilmu bahasa yang lain (Syafi'ie, 1989:70).

Soemarmo (1988) menegaskan bahwa pragmatik pada tahun 1930-an merupakan bidang linguistik yang dianaktirikan, terutama oleh para linguis di Amerika. Dengan munculnya tulisan Austin (1962), Searle (1969), dan Grice (1975) beberapa linguis mulai mengintegrasikan pragmatik ke dalam teori tata bahasa mereka. Perhatian terhadap bidang pragmatik juga dipercepat dengan perkembangan di bidang sosiolinguistik, psikolinguistik, inteligensi artifisial, dan ilmu kognitif pada umumnya.

Verhaar (1980) mengemukakan bahwa pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik mulai berkumandang dalam percaturan dunia linguistik Amerika sejak tahun 1970-an. Pada tahun-tahun sebelumnya, khususnya tahun 1930-an, linguistik dianggap hanya mencakup fonetik, morfologi, dan fonemik. Di era linguistik itu yang lazim disebut dengan linguistik era Bloomfield, kajian sintaksis dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan makna dikesampingkan karena dianggapnya terlampau sulit untuk diteliti dan dilibatkan dalam proses analisis.

Dengan berkembangnya teori linguistik oleh Chomsky pada tahun 1960-an, sintaksis mulai mendapatkan tempat di dalam linguistik. Linguis yang berlatar belakang filsafat ini menegaskan bahwa sintaksis merupakan bagian linguistik yang sifatnya sentral. Gagasan ini kemudian melahirkan paradigma baru di dalam dunia linguistik. Sekalipun linguistik Chomsky sering dianggap relatif lebih maju dibandingkan dengan linguistik era sebelumnya, bagi tokoh ini masalah makna masih dianggapnya sulit dilibatkan dalam proses analisis (Rahardi, 2005:44).

Pada awal tahun 1970-an, pragmatik mulai berkumandang di belahan bumi Amerika. Para linguis yang benuansa *transformasi generatif* seperti Ross dan Lakoff menyatakan bahwa kajian sintaksis tidak dapat memisahkan diri dengan konteksnya, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan munculnya tokoh-tokoh tersebut, tanda runtuhnya hipotesis dan teori bahasa yang berkembang di masa-masa sebelumnya. Maka, pada masa inilah sosok pragmatik mulai mendapat tempat di bumi linguistik (Purwo, 1990:10).

Lain halnya di belahan bumi Eropah, kegiatan menelaah bahasa dengan mempertimbangkan makna dan situasi (misalnya aliran Praha, aliran Firth) sudah berkembang sejak tahun 1940-an. Aliran Firth tersebut dikenal dengan nama *Firthian Linguistics* dengan basis di Inggris yang ditopang aliran Praha (*Prague School*)

dengan basis di Checozlovakia. Aliran Praha ditokohi oleh Mathesius, Trubetzkoy, Roman Jakobson, Vachek, dan beberapa kawan lainnya. Pada tahun 1960-an M.A.K. Halliday mengembangkan *teori sosial* mengenai bahasa, maka semakin jelaslah bahwa linguistik tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dengan segala latar belakang sosiokultural yang mewadahi dan melatarbelakanginya (Rahardi, 2000:44-45)

Firth (dalam Halliday dan Hasan, 1994:11) mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi pelibat (*participants*), tindakan pelibat (baik tindak tutur maupun bukan tutur), ciri-ciri situasi lain yang relevan sepanjang hal itu mempunyai sangkut paut tertentu dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindak tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

Perhatian terhadap bidang kajian pragmatik ini diresmikan pada tahun 1977 dengan timbulnya sebuah majalah “Journal of Pragmatics” yang menerbitkan karya-karya tulis benuansa pragmatik. Pada saat itu terbentuk pula suatu organisasi IPRA (International Pragmatics Association) dan konferensi yang membahas soal pragmatik juga mulai timbul. Namun, majalah dan konferensi-konferensi itu tidak memberikan gambaran yang jelas tentang bidang kajian

yang termasuk penelitian pragmatik (Soemarmo, 1988:160).

C. Batasan Pragmatik

Pada dasarnya pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan pemakaian bentuk-bentuk itu. Levinson (1983:9) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteksnya yang ditatabahasakan atau dikodekan dalam struktur pemakaian bahasa. Yule (2006) memandang pragmatik dalam empat ruang lingkup. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Keempat, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Wijana (1996) mendefinisikan pragmatik sebagai studi kebahasaan yang terikat konteks. Artinya, pragmatik sebagai studi bahasa mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks tersebut meliputi konteks yang bersifat *sosial* dan *sosietal*. Konteks sosial merupakan konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat tutur dan budaya tertentu.

Konteks sosietal dibangun oleh kedudukan anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat dan budaya tertentu.

Morris (dalam Syafi'ie, 1989:70) memberikan batasan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda dengan penuturnya. Dalam hal ini pragmatik dipandang sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Oleh karena itu, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Artinya, diperlukan suatu pertimbangan mengenai bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Parker (dalam Rahardi, 2010:48-49) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah cara bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pakar ini membedakan pragmatik dengan studi

tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Berkenaan dengan hal tersebut, makla studi tata bahasa dapat dianggap sebagai studi yang bebas konteks (*context independent*). Sebaliknya, studi pemakaian tata bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya mutlak dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Studi bahasa yang demikian dapat disebut sebagai studi yang terikat konteks (*context dependent*).

Selanjutnya, Rahardi (2010:50) menegaskan bahwa pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Oleh karena yang dikaji dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks. Makna yang dikaji dalam semantik bersifat *diadik*, sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat *triadik*. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami

maksud penutur, sedangkan semantik mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu.

Berkenaan dengan makna *diadik* dan *triadik* di atas, Wijana (1996) menyebutkan bahwa makna jenis pertama dapat dirumuskan dengan pertanyaan “Apa makna x itu?”, sedangkan makna jenis kedua dirumuskan dengan pertanyaan “Apakah yang Anda maksud dengan berkata x itu?”.

Berdasarkan beberapa batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang penggunaan bahasa manusia yang pemaknaannya ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa itu. Konteks itu dapat bersifat sosial maupun sosial. Konteks sosial adalah konteks yang timbul akibat munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Konteks sosial adalah konteks yang didasarkan pada kedudukan anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dasar munculnya konteks sosial adalah adanya kekuasaan (*power*), sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas (*solidarity*).

D. Konteks Situasi Tutur

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan analisisnya pada

konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Dengan mendasarkan pada gagasan Leech (1983) konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*). Konteks situasi tutur menurutnya mencakup aspek-aspek berikut: 1) penutur dan lawan tutur, 2) konteks tuturan, 3) tujuan tuturan, 4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan 5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Secara singkat setiap aspek situasi tutur itu dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Penutur dan lawan tutur di dalam beberapa literatur, khususnya dalam Searle (1983) lazim dilambangkan dengan S (*speaker*) yang berarti *pembicara* atau *penutur* dan H (*hearer*) yang dapat diartikan *pendengar* atau *mitra tutur*.
- b. Konteks tuturan telah diartikan bermacam-macam oleh para linguist. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur.
- c. Tujuan tutur berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas dan tertentu sifatnya. Secara pragmatik, satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda. Di sinilah dapat dilihat perbedaan mendasar antara pragmatik yang berorientasi fungsional dengan tata bahasa yang berorientasi formal atau struktural.
- d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan bidang yang ditangani pragmatik. Pragmatik mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu, dapat dikatakan bahwa yang dibicarakan di dalam pragmatik itu bersifat konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan.
- e. Tuturan dapat dipandang sebagai sebuah produk tindak verbal. Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya.

E. Tindak Tutur Sebagai Media Ekspresi Kesantunan Berbahasa

Istilah tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1959. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1959) dengan judul *How to do Things with Word?* Namun, teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Act An Essay in the Philosophy of Language*.

Chaer (2010) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan proses atau kegiatan berkomunikasi yang melibatkan kemampuan berbahasa penutur. Sejalan dengan hal tersebut, Richards (1995:6-7) menegaskan bahwa aktivitas bertutur atau berujar merupakan sebuah tindakan. Dengan demikian, semua kegiatan bertutur merupakan tindak tutur. Dalam pandangan ini, tindak tutur dapat diartikan sebagai unsur terkecil dalam aktivitas bertutur yang mempunyai fungsi tertentu.

Hymes (1974) menjelaskan bahwa tindak tutur harus dibedakan dari kalimat. Perbedaan itu dapat dilihat dari bentuk tindak tutur yang memiliki keragaman dan hanya dapat dikenali melalui konteks yang melingkupinya. Secara formal sebuah tuturan dapat diidentifikasi berdasarkan konteks linguistik dan nonlinguistik. Dari segi linguistik, sebuah tuturan dapat berisi serangkaian kalimat dan dapat pula berisi

kata yang memiliki konteks nonlinguistik seperti situasi, partisipan, waktu dan tempat, tujuan, dan sebagainya. Dengan demikian, sebuah kata dapat dipandang sebagai tuturan asalkan memiliki konteks yang melingkupinya.

Austin (dalam Searle, 1969) menjelaskan bahwa tindak tutur dalam situasi tuturan secara keseluruhan merupakan satu-satunya fenomena aktual yang kita lakukan sehari-hari. Bahasa yang kita gunakan baru bermakna jika diwujudkan dalam tuturan. Bahasa tersebut digunakan dengan melibatkan penutur dalam situasi, sehingga memungkinkan tuturan tersebut bermakna bagi penutur tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, Halliday (1987) menyatakan bahwa bahasa sebagai sarana sosial berfungsi melayani kebutuhan penuturnya untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Tujuan-tujuan komunikasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan bersifat sosial. Kebutuhan sosial tersebut merupakan makna yang mendasari tindak tutur itu.

Selanjutnya Searle (1969) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary*

acts), (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*).

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut *the act of saying something*. Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan *tanganku gatal* misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberi tahu si mitra tutur bahwa pada saat tuturan itu dimunculkan tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan *tanganku gatal* yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberi tahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur. Namun, lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit gatal pada tangannya itu.

Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*affect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan *tanganku gatal* misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu

muncul karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Selanjutnya, Searle dalam Rahardi (2010) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut. (1) Asertif (*assertives*) yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*). (2) Direktif (*directives*) yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). (3) Ekspresif (*ekspressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*). (4) Komisif (*commissives*) yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk

menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*). (5) Deklarasi (*declarations*) yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Satu hal mendasar dari penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tutur menurut tokoh ini adalah bahwa satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam. Lain halnya dengan Leech (1983, Blum-Kulka (1987), justru menyatakan hal yang sebaliknya yakni bahwa satu maksud atau fungsi bahasa dapat dinyatakan dengan bentuk tutur yang bermacam-macam.

Menyuruh (*commanding*) misalnya, dapat dinyatakan dengan berbagai macam cara seperti (1) dengan kalimat imperatif “*Tutup jendela itu*”, (2) dengan kalimat performatif eksplisit “*Saya minta Saudara menutup jendela itu*”, (3) dengan kalimat performatif berpagar “*Sebenarnya saya mau minta Saudara menutup jendela itu*”, (4) dengan pernyataan keharusan “*Saudara harus menutup jendela itu*”, (5) dengan pernyataan keinginan “*Saya ingin jendela itu ditutup*”, (6) dengan rumusan saran “*Bagaimana kalau jendela itu ditutup*”, (7) dengan persiapan pertanyaan “*Saudara*

dapat menutup jendela itu?”, (8) dengan isyarat yang kuat “*Dengan jendela seperti itu, saya kedinginan*”, dan (9) dengan isyarat halus “*Saya kedinginan*”.

F. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai cara menyatakan suruhan dapat digarisbawahi dua hal pokok yakni (1) adanya tutur langsung dan (2) adanya tutur tidak langsung. Tingkat kelangsungan tutur itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh. Artinya, jarak antara titik ilokusi yang ada dalam diri penutur dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri si mitra tutur. Semakin jauh jarak tempuhnya, semakin tidak langsunglah tutur itu. Demikian pula sebaliknya, semakin dekat jarak tempuhnya akan semakin langsunglah tutur itu.

Tingkat kelangsungan tutur dapat pula diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Artinya, semakin tembus pandang maksud sebuah tutur akan semakin langsunglah maksud tutur tersebut. Sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud sebuah tutur akan semakin tidak langsunglah maksud tutur itu. Apabila kejelasan pragmatik itu dikaitkan dengan kesantunan, semakin jelas maksud sebuah tutur akan semakin tidak santunlah tutur itu. Sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud suatu tutur akan menjadi semakin santunlah tutur itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press
- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. The Metapragmatics of Politeness in Israel Society, in Richard Watts, S. Ide, K. Ehlich (Eds.). *Politeness in Language: Studies in its History, Theory and Practise*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Brown, P. dan Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: CUP
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellen, Gino. 2006. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Peny.). Surabaya: Airlangga University Press.
- Grice, J. 1975. *The Thread of Discourse*. The Hague: Mouton.
- Halliday, M.A.K. 1987. Language Structure and Language Function dalam John Lyons et.al. *New Horizon in Linguistics*. London: Penguin.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. 1994. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, Inc.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Logman.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatic*. London: Cambridge University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Berkenalan dengan Ilmu Bahasa*. Malang: Dioma.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John. R. 1983. *Speech Act: An essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soemarmo, Marmo. 1988. *Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya*. PELLBA I: 43-54.
- Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Syafi'ie, Imam. 1989. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Kumpulan Karangan Ilmiah IKA IKIP Malang*. Malang: IKA IKIP Malang.
- Verhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.